

Democratic Parenting and Future Orientation of Education are Mediated by Self-Esteem

Sahru Ramadhan¹

Abstract

Orientasi masa depan pendidikan merupakan hal yang penting dalam menentukan karir di masa depan. Apabila tidak dikelola dengan baik, maka dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengambil keputusan tentang apa yang akan dipilih di masa depan. Gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua dan *self-esteem* memiliki peranan penting dalam membentuk orientasi masa depan pendidikan remaja. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan orientasi masa depan pendidikan yang dimediasi oleh *self-esteem*. Subjek terdiri dari 172 remaja SMA berusia 14-20 tahun dan tinggal dengan kedua orang tua. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Parental Authority Questionnaire* (PAQ), *State Self-Esteem Scale*, dan Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan. Analisis mediasi dilakukan melalui Proses Model 4 dari Hayes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* memediasi secara parsial hubungan antara pola asuh demokratis dengan orientasi masa depan siswa ($r = 0.543$).

Keywords

pola asuh demokratis, *self-esteem*, orientasi masa depan pendidikan

1 Pendahuluan

Pemikiran kaum muda tentang masa depan telah ditunjukkan secara tipikal terkait tugas-tugas perkembangan, seperti pekerjaan, pendidikan, dan keluarga. Namun, tidak semua remaja tertarik pada domain kehidupan masa depan ini karena setiap remaja berbeda tergantung pada seberapa banyak mereka telah merencanakan masa depan, sejauh mana mereka percaya bahwa mereka dapat mempengaruhinya, dan betapa optimisnya mereka (Jackman & Macphee, 2015). Meningkatnya angka pengangguran, putus sekolah, kenakalan remaja, dan beberapa siswa yang salah masuk jurusan ketika kuliah, sering kali dikaitkan dengan ketidakmampuan mereka untuk mengembangkan orientasi masa depan yang jelas (Winurini, 2021).

Berbagai penelitian terbaru terkait orientasi masa depan cenderung menggunakan konsep Nurmi pada tahun 1991. Menurut Nurmi (1991) orientasi masa depan berfungsi agar individu dapat meramalkan, mengantisipasi, menentukan tujuan, dan menilai seberapa baik mereka dapat mencapai tujuan tersebut, dan mengatur berbagai kemungkinan yang dapat muncul di masa depan. Orientasi masa depan telah dianggap sebagai faktor pelindung yang membantu mencegah perilaku bermasalah, seperti narkoba, penggunaan alkohol, merokok, dan seks. Selain itu orientasi masa depan membantu individu mengatasi stres dan melindungi orang dari depresi (Zheng et al., 2019). Hejazi et al. (2013) menjelaskan bahwa orientasi masa depan memberikan dasar dalam menetapkan tujuan dan perencanaan di masa depan. Setiap keputusan, perhatian, harapan, serta perencanaan yang terbentuk juga akan melibatkan interaksi individu dengan lingkungan (Raffaelli & Koller, 2005).

Terdapat tiga bidang dalam orientasi masa depan yaitu keluarga, pendidikan, dan pekerjaan. Menurut Nurmi (1991), orientasi masa depan pendidikan merupakan salah satu bidang dalam orientasi masa depan yang mendapatkan banyak perhatian para kaum remaja. Remaja dapat memenuhi tuntutan dan memenuhi perannya sebagai orang dewasa melalui orientasi masa depan pendidikan. Hal tersebut dikarenakan orientasi masa depan pendidikan merupakan aset terpenting untuk melanjutkan kehidupan, baik di tempat kerja maupun ketika menikah. Ini memungkinkan remaja untuk berpikir dan memutuskan tentang tingkat pendidikan berikutnya yang akan memberi mereka kesempatan di kemudian hari (Winurini, 2021).

Orientasi masa depan pendidikan sangat penting dalam menentukan keberhasilan individu di masa depan. Apabila individu yang tidak memiliki pandangan akan masa depan pendidikan, maka menimbulkan ketidakjelasan dalam menentukan tujuan. Individu akan cenderung kebingungan karena hanya mengikuti alur yang ada tanpa adanya motivasi maupun perencanaan untuk mencapai tujuan selanjutnya (Sari & Tarsono, 2016). (Chin & Holden, 2013) menjelaskan bahwa pemikiran orientasi masa depan menjadi sangat penting karena dapat mengurangi efek putus asa dan gejala depresi yang dapat mengarah pada motivasi bunuh diri. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki orientasi masa depan cenderung lebih optimis dalam membayangkan masa depan yang lebih baik.

¹ University of Muhammadiyah Malang

Korespondensi:

Ramadhan, University of Muhammadiyah Malang
Email: sahrulr513@gmail.com

59 Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa
60 terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi orientasi
61 masa depan pendidikan diantaranya adalah dukungan sosial
62 (Firghianti *et al.* , 2019), pola asuh orang tua (Baidoo-Anu
63 *et al.* , 2019), *subjective well-being*(Felaco & Parola , 2022),
64 konsep diri (Sekti *et al.* , 2019), harga diri (Mazibuko &
65 Tlale, 2014), dan kepribadian *hardiness* (Yunita & Monalisa
66 , 2021). Selain itu, kecemasan (Hammad , 2016) dan stres
67 (Sulma , 2014) juga dapat menghambat orientasi masa depan
68 pendidikan individu.

69 Masa remaja merupakan masa mempersiapkan diri
70 dalam hal merencanakan orientasi masa depan. Proses
71 mempersiapkan diri dalam mewujudkan masa depan yang
72 baik bukanlah suatu hal yang terjadi dengan sendirinya.
73 Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi orientasi masa
74 depan pendidikan remaja adalah jenis pola asuh orang tua
75 (Jackman & Macphee, 2015). Persepsi remaja dibentuk
76 berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya,
77 yang kemudian berpengaruh dalam pembentukan kepribadian.
78 Persepsi akan pola asuh juga membantu remaja dalam
79 mempelajari standar diri dan tujuan yang ingin dicapainya di
80 masa depan. Salah satu jenis pola asuh yang membuat remaja
81 lebih berkembang dan mudah dalam menentukan langkah
82 untuk mewujudkan masa depan adalah pola asuh demokratis,
83 dimana pola asuh tersebut menekankan keterbukaan dengan
84 suasana yang kondusif. Sejalan dengan penelitian (Seginer &
85 Vermuls , 2004) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan
86 tidak langsung antara pola asuh demokratis dengan orientasi
87 masa depan remaja yang dimediasi persepsi orang tua yang
88 menerima pengasuhan secara otonom, evaluasi diri, motivasi,
89 representasi kognitif dan komponen perilaku orientasi masa
90 depan.

91 Hubungan orang tua dan anak yang jarang berkomunikasi,
92 kurang memperhatikan perkembangan dan kegiatan sekolah
93 anak, akan berdampak negatif pada anak. Dampak tersebut
94 seperti anak memiliki manajemen emosi yang rendah,
95 perilaku dan prestasi anak yang buruk, tidak memiliki tujuan
96 jangka panjang, tidak memiliki orientasi masa depan, dan
97 dengan mudah melakukan kenakalan (Fuentes {*et al.* ,
98 2015). Sebaliknya orang tua yang anak-anaknya diperlakukan
99 dengan kehangatan dan rasa hormat dan diberi kesempatan
100 untuk mendiskusikan arahan dan aturan tentang perilaku yang
101 baik akan memiliki kemampuan yang baik dan *self-esteem*
102 yang tinggi. Hal ini didukung oleh penlitian Mandal *et al.*
103 (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh positif pola
104 asuh demokratis terhadap tingkat *self-esteem*. Selain itu, pola
105 pengasuhan demokratis berpengaruh langsung, positif dan
106 bermakna terhadap *self-esteem* (Hesari & Hejazi , 2011).

107 Mazibuko & Tlale (2014) menyebutkan bahwa *self-esteem*
108 merupakan salah satu sumber daya internal individu yang
109 dapat mempengaruhi ada atau tidaknya orientasi masa
110 depan individu. *Self-esteem* atau harga diri merupakan
111 pandangan individu tentang dirinya sendiri yang berkaitan
112 dengan penerimaan diri dan kepercayaan individu pada
113 kemampuan, kepentingan, kesuksesan, dan nilai diri (Desmita
114 , 2012). Khampirat (2020) mendefinisikan *self-esteem*
115 sebagai keseluruhan penilaian baik atau buruk terhadap
116 diri sendiri. Penilaian ini menunjukkan bagaimana individu
117 menilai diri mereka sendiri dan apakah kemampuan dan
118 prestasi mereka diakui oleh orang lain.

Berdasarkan survei Departemen Pendidikan Amerika
Serikat, program peningkatan *self-esteem* sudah diterapkan di
California, dimana 86% sudah dilakukan di sekolah tingkat
dasar dan 83% di menengah atas. *Self-esteem* dapat membantu
dalam meningkatkan keberhasilan siswa di masa depan.
Semua interaksi dengan orang lain memiliki efek positif dan
negative pada *self-esteem*. Oleh karena itu, siswa harus sadar
akan kemampuan yang dimiliki, karena bisa berdampak pada
diri siswa itu sendiri (Orth & Robins , 2014).

Remaja dengan *self-esteem* tinggi cenderung berpikir lebih
dalam tentang kemungkinan yang akan terjadi nantinya
berdasarkan pemikiran dan kemampuan mereka. Mereka
merasa percaya bahwa mereka memiliki kontrol atas
tindakannya dan orang-orang di sekitar, sehingga memiliki
rasa tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan (Reitz *et al.*
, 2020). Sementara Steiner *et al.* (2019) menjelaskan ciri-ciri
remaja dengan *self-esteem* rendah adalah perasaan tidak puas
terhadap diri sendiri, gagal dalam belajar, ingin menjadi orang
lain, sulit menerima kegagalan, sulit berinteraksi, pesimis,
menghindari resiko, dan tidak berpikir konstruktif. Sejalan
dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan
bahwa *self-esteem* berkorelasi positif dengan orientasi masa
depan (Jackman & Macphee, 2015; Nopirda *et al.*, 2021).

Berbagai permasalahan terkait orientasi masa depan pada
umumnya terjadi pada masa remaja. Untuk mengatasi
hambatan dalam tahap perkembangan remaja tidak selalu
berjalan mulus, karena pada tahap ini remaja akan sering
dihadapkan dengan berbagai tekanan dan hambatan akibat
kerentanan fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Seginer &
Vermuls , 2004). Keadaan seperti itu dapat mempengaruhi
remaja untuk mempertimbangkan cita-citanya, keterampilan,
minat, bakat, emosi, dan pemikiran masa depan (Orth &
Robins , 2014). Perlu dilakukukan penelitian dalam terkait
orientasi masa depan karena merupakan topik yang penting
bagi remaja (Gao & Chan , 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa
ada keterkaitan antara pola asuh demokratis, *self-esteem*,
dan orientasi masa depan pendidikan. Tujuan penelitian
ini untuk mengetahui peran *self-esteem* sebagai variabel
mediator dalam hubungan antara pola asuh demokratis dengan
orientasi masa depan. Manfaat teoritis dilakukan penelitian
ini adalah diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan
ilmu psikologi perkembangan khususnya dalam masalah
pola asuh demokrasi, *self-esteem*, dan orientasi masa depan
remaja. Secara praktik, dapat memberikan informasi kepada
remaja tentang pentingnya memikirkan orientasi masa depan,
memungkinkan mereka untuk membuat tujuan dan rencana
untuk dicapai di masa depan, dan membantu orang tua
memahami masalah orientasi masa depan anak-anak mereka.
Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu orang
tua dalam menemukan pola asuh yang lebih efektif dan sesuai
dengan kebutuhan anak, dan memberikan pemahaman tentang
keterkaitan pola asuh yang diterapkan dengan orientasi masa
depan.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan
metode non eksperimen. Pendekatan kuantitatif adalah
pendekatan dalam pengambilan datanya menggunakan

178 kuesioner dan data yang didapatkan berupa angka yang
179 kemudian dianalisa (Creswell, 2014). Jenis penelitian yang
180 digunakan adalah korelasi mediasi, peneliti ingin mengetahui
181 peran variabel mediator pada hubungan variabel bebas dengan
182 variabel terikat.

183 Subjek Penelitian

184 Subjek penelitian adalah remaja SMA yang terdiri dari 172
185 siswa dengan kriteria usia 14-20 tahun dan tinggal bersama
186 dengan orang tua. Teknik pengambilan sampel menggunakan
187 teknik accidental sampling melalui *web survey google form*.
188 *Accidental sampling* yaitu metode penentuan sampel atas
189 dasar kebetulan yaitu siapa pun yang kebetulan bertemu
190 dengan peneliti bisa digunakan sebagai sampel, jika orang
191 yang kebetulan ditemui tersebut cocok digunakan sebagai
192 sumber data (Creswell, 2014).

193 Instrumen Penelitian

194 *Parental Authority Questionnaire* (PAQ). Pola asuh
195 demokratis diukur menggunakan PAQ yang mencakup
196 tiga sub skala untuk menilai pola asuh otoriter, otoritatif,
197 dan permisif. Instrumen ini menilai persepsi anak-anak
198 tentang pola asuh yang diterapkan orang tua mereka. Hanya
199 subskala pengasuhan otoritatif yang digunakan. Skala
200 ini telah digunakan secara luas untuk mengukur tipologi
201 pola asuh oleh Baumrind. Contoh item pertanyaan “orang
202 tua mendiskusikan kepada saya terlebih dahulu sebelum
203 mengambil keputusan” dan “orang tua marah ketika saya
204 mengutarakan pendapat”. Skala ini terdiri dari 7 item yang
205 memiliki reliabilitas 0.887 dengan indeks daya diskriminasi
206 item 0.637-0.742.

207 Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan. Skala ini disusun
208 dan dikembangkan oleh Winurini (2021) yang mengacu
209 pada teori (Seginer, 2019; Nurmi, 1991) dengan tiga aspek
210 yaitu perilaku, kognitif, dan motivasi. Skala ini terdiri dari
211 17 item yang memiliki reliabilitas 0.856 dan indeks daya
212 diskriminasi item 0.267-0.604. Skala ini termasuk item yang
213 berkaitan dengan bagaimana remaja optimis atau pesimis
214 memandang masa depan mereka serta pandangan mereka
215 tentang kemungkinan mereka akan menjadi apa di masa
216 depan. Contoh item pernyataan “Saya memiliki tujuan dan
217 rencana untuk masa depan” dan “Saya tidak terlalu peduli
218 akan menjadi apa saya di masa depan”.

219 *State Self-Esteem Scale* dikembangkan Heatherton &
220 Polivy (1991) yang disusun berdasarkan tiga aspek yaitu
221 *performance self-esteem*, *social self-esteem*, dan *appearance*
222 *self-esteem*. Skala ini terdiri dari 20 item dengan reliabilitas
223 $\alpha = 0.894$ dan memiliki indeks daya diskriminasi item 0.236-
224 0.750. Contoh aitem pernyataan “Saya memiliki sejumlah
225 kualitas yang baik” dan “Saya sering kali merasa tidak
226 berguna”.

227 Prosedur Penelitian

228 Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai
229 dengan menyiapkan alat ukur skala *self-esteem*, orientasi
230 masa depan, dan pola asuh demokratis. Skala pola asuh
231 demokratis dan *self-esteem* diterjemahkan terlebih dahulu
232 kedalam Bahasa Indonesia oleh peneliti. Tahap kedua, peneliti
233 mulai menyebarkan skala kepada siswa SMA yang masih
234 memiliki kedua orang tua. Penelitian dilakukan dari tanggal

15 Juli 2022-18 Agustus 2022. Setelah data terkumpul, tahap
yang ketiga peneliti melakukan penilaian yang kemudian
dilakukan analisis data dengan menggunakan SPSS.

Analisis Penelitian

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian
ini menggunakan *mediated regression analysis* dengan
bantuan software SPSS process by Hayes (2013).

Hasil

Uji Asumsi

Hasil uji normalitas pada *Kolmogorov Smirnov Test*
menunjukkan nilai signifikansi pada asym. sig. (2 tailed)
sebesar 0.20, baik pada hubungan variabel pengasuhan
demokratis dengan *self-esteem* dan hubungan antara
pengasuhan demokratis, *self-esteem* dengan orientasi masa
depan. Artinya data dalam penelitian ini berdistribusi normal
($p > 0.05$).

Berdasarkan hasil analisa deskriptif menunjukkan pada
variabel pola asuh demokratis diperoleh nilai $SD = 0.57$
dengan $M = 2.67$, artinya rata-rata subjek memiliki pola
asuh demokratis yang tinggi. Begitu juga pada variabel *self-*
esteem diperoleh $SD = 0.41$ dengan $M = 2.93$ yang berarti rata-
rata subjek juga memiliki *self-esteem* tinggi. Pada variabel
orientasi masa depan pendidikan menunjukkan rata-rata
subjek memiliki orientasi masa depan yang tinggi dengan
nilai $SD = 0.38$ dan $M = 3.04$.

Adapun uji korelasi antar variabel menunjukkan pola asuh
demokratis berhubungan positif dengan orientasi masa depan
pendidikan ($r = 0.394^{**}$; $p = 0.000$). Selanjutnya, pola
asuh demokratis berhubungan positif dengan *self-esteem* (r
 $= 0.904^{**}$; $p = 0.000$). Kemudian, *self-esteem* dan orientasi
masa depan pendidikan juga berhubungan secara signifikan (r
 $= 0.521^{**}$; $p = 0.000$).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis mediasi dilakukan dengan menggunakan analisa
process by Hayes dengan teknik *mediated regression analysis*.
Berikut tabulasi hasil analisa:

1. Hipotesis 1. Terdapat korelasi positif yang signifikan
antara pola asuh demokratis dengan orientasi masa
depan ($r = 0.281$; $\rho = 0.005$). Berdasarkan hasil
analisa yang dilakukan menunjukkan bahwa semakin
tinggi nilai pola asuh demokratis, maka semakin tinggi
pula orientasi masa depan siswa, sehingga hipotesis 1
diterima.
2. Hipotesis 2. Terdapat korelasi positif yang signifikan
antara pola asuh demokratis dengan *self-esteem* ($r =$
 0.640 ; $\rho = 0.000$). Semakin tinggi pola asuh demokratis
siswa, maka semakin tinggi *self-esteemnya*. Artinya,
hipotesis 2 diterima.
3. Hipotesis 3. *Self-esteem* berhubungan secara positif
dengan orientasi masa depan ($r = 0.849$; $\rho = 0.000$).
Semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki siswa, maka
semakin tinggi orientasi masa depan pendidikan.
Artinya hipotesis 3 diterima.

4. Hipotesis 4. *Self-esteem* mampu memediasi secara parsial hubungan antara pola asuh demokratis dengan orientasi masa depan pendidikan ($r = 0.543$). Artinya hipotesis 4 diterima.

Syarat terjadinya mediasi adalah hubungan antara pola asuh demokratis dengan *self-esteem* dan hubungan antara *self-esteem* dengan orientasi masa depan harus signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 2 dan hipotesis 3 diterima, artinya ada peran mediasi parsial *self-esteem* pada hubungan antara pola asuh demokratis dengan orientasi masa depan siswa. Artinya hipotesis 4 diterima.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pola asuh demokratis dan orientasi masa depan pendidikan yang dimediasi oleh *self-esteem*. Subjek dalam penelitian ini rata-rata memiliki pola asuh demokratis, *self-esteem* dan orientasi masa depan yang sangat baik. Apabila ditinjau dari jenis kelamin, tidak ada perbedaan orientasi masa depan baik pada laki-laki maupun perempuan. Di masa depan, semua subjek berada pada kategori tinggi. Artinya, baik pada subjek laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki sikap positif terhadap masa depan (Seginer, 2019).

Hasil penelitian yang pertama menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif signifikan antara pola asuh demokratis dengan orientasi masa depan pendidikan siswa. Kosterelioglu (2018) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki orientasi pada pembelajaran dibandingkan penghindaran. Selain itu, jenis pola asuh otoritatif (demokratis) lebih berdampak pada prestasi akademik siswa, diikuti dengan pola asuh otoriter, pola asuh lalai dan pola asuh permisif (Baidoo-Anu et al., 2019).

Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan *self-esteem*. (Pham & Ng, 2019) menjelaskan bahwa siswa yang orang tuanya memiliki pola asuh demokratis memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki orang tua dengan pola asuh permisif, otoriter, dan lalai. Selain itu, (Putri & Ahmad, 2019) menemukan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki anak dengan tingkat *self-esteem* tinggi. Orang tua bersikap positif dalam mendorong kemandirian anak-anak mereka, namun masih menetapkan batasan dan kontrol atas tindakan anak. Orang tua memberikan kebebasan memilih kepada anak-anaknya sehingga mereka dapat mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, memiliki harga diri yang tinggi, dan mengatasi stres dengan baik.

Selanjutnya, *self-esteem* berkorelasi positif dengan orientasi masa depan pendidikan siswa. Semakin tinggi *self-esteem* siswa, maka semakin tinggi orientasinya pada pendidikan di masa depan. Siswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi tentu mempengaruhi cara pandang dan orientasi siswa di masa depan, khususnya di pendidikan. Sejalan dengan penelitian (Nopirda et al., 2021) yang menyebutkan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan orientasi masa depan pendidikan. Khampirat (2020) mendefinisikan *self-esteem* sebagai penilaian diri yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan serta menunjukkan seberapa jauh individu

percaya bahwa dirinya mampu, berhasil, dan berharga saat ini dan di masa depan (Aisyah & Sakdiyah, 2015).

Selanjutnya, hasil analisa membuktikan bahwa *self-esteem* memediasi hubungan pola asuh demokratis dengan orientasi masa depan pendidikan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 2 dan hipotesis 3 diterima, artinya ada peran mediasi secara parsial dalam hubungan pola asuh demokratis dengan orientasi masa depan pendidikan. Adanya variabel *self-esteem* semakin memperkuat hubungan pola asuh demokratis dengan orientasi masa depan pendidikan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan tingginya nilai mediasi parsial *self-esteem* yaitu, ($r = 0.543$), yang berarti bahwa *self-esteem* sebagai variabel mediasi memiliki peran yang cukup besar dalam memperkuat hubungan pola asuh demokratis dengan orientasi masa depan. Rusli (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis lebih terbuka, penuh perhatian, kehangatan, lebih fleksibel, dan bersedia mendengarkan pendapat anak. Hal tersebut membuat anak merasa diakui dan dihargai keberadaannya, serta dinilai memiliki kemampuan untuk sesuatu sehingga anak memiliki *self-esteem* tinggi. Selanjutnya, anak dengan *self-esteem* tinggi akan memiliki orientasi masa depan yang jelas karena mereka lebih memikirkan masa depannya dan berani dalam menetapkan tujuan (Romlah & Rodiana, 2019). Sedangkan anak dengan *self-esteem* rendah akan melindungi diri dari hal-hal yang dianggap sebagai ancaman (Huyse-Gaytandjieva et al., 2015).

Siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan lebih mandiri, percaya diri, kreatif, mudah bergaul, responsif, dan terdorong untuk berprestasi. Selain itu, siswa dengan pola asuh demokratis memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan jenis pola asuh lainnya (Pham & Ng, 2019; Putri & Ahmad, 2019), sehingga meningkatkan orientasi masa depan pendidikan (Aisyah & Sakdiyah, 2015; Nopirda et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini mampu membuktikan bahwa *self-esteem* memediasi secara parsial hubungan pola asuh demokratis dengan orientasi masa depan pendidikan. *Self-esteem* memberikan sumbangan yang cukup tinggi pada hubungan pola asuh demokratis dengan orientasi masa depan pendidikan remaja. Hal tersebut dikarenakan *self-esteem* merupakan hasil dari pola asuh orang tua dan penilaian diri sendiri yang pada akhirnya dapat mempengaruhi sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri dan optimis terhadap keberhasilan di masa depan. Rumining & Sundari (2013) menjelaskan bahwa *self-esteem* terbentuk pada masa kanak-kanak dimana peran orang tua sangat penting dalam proses pembentukan *self-esteem*. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yaitu bahasa yang digunakan dalam skala penelitian masih terlalu baku, sehingga subjek membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami maksud dari pernyataan.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* memediasi secara parsial hubungan antara pola asuh demokratis dengan orientasi masa depan. Siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan memiliki *self-esteem* yang tinggi, sehingga akan memiliki orientasi pendidikan yang baik

di masa depan. Implikasi dari penelitian ini agar orang tua selalu memberikan dukungan kepada anak dan mendampingi anak dengan baik.

References

- Aisyah, S., & Sakdiyah, E. H. (2015). Hubungan self-esteem dengan orientasi masa depan siswa. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 12(2), 11. <https://doi.org/10.18860/psi.v12i2.6399>
- Baidoo-Anu, D., Abiaw, P., & Kaedebi-Donkor, P. (2019). Parenting styles as a predictor of academic achievement of junior high school students in Aowin and Seaman district. *Journal of Education and Practice*, 10(19), 47-61. DOI: 10.7176/JEP
- Chin, J., & Holden, R. R. (2013). Multidimensional future time perspective as moderators of the relationships between suicide motivation, preparation, and its predictors. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 43, 395-405
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka pelajar.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Felaco, C., & Parola, A. (2022). Subjective well-being and future orientation of needs: Evidence from the Italian sample of the European social survey. *Soc. Sci.* 2022, 11(10), 482. <https://doi.org/10.3390/socsci11100482>
- Firghianti, N. R., Lestari, N. M., & Sirait, N. (2019). Correlation between social support from orphanage administrator and future orientation of teenagers living in orphanage. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(6), 243-255
- Fuentes, M. J., Salas, M. D., Bernedo, I. M., García-Martín, M. A. (2015). Impact of the parenting style of foster parents on the behavior problems of foster children. *Health and Development*, 41(5), 704-711. <https://doi.org/10.1111/cch.12215>
- Gao, S. L., & Chan, K. L. (2015). Future orientation and school bullying among adolescents in rural China: The mediating role of school bonding. *Sage Open*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.1177/2158244014568463>
- Hammad, M. A. (2016). Future anxiety and its relationship to students' attitude toward academic specialization. *Journal of Education and Practice*, 7(15), 54-65.
- Heatheron, T. F., & Polivy, J. (1991). Development and validation of a scale for measuring state self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(6), 895-910. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.6.895>
- Hejazi, E., Naghsh, Z., Moghadam, A., & Saki, S. S. (2013). Validation of the future orientation questionnaire among Iranian adolescents. *Journal of Educational Management Studies*, 3(4), 487-491.
- Hesari, N. K. Z., & Hejazi, E. (2011). The mediating role of self-esteem in the relationship between the authoritative parenting style and aggression. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30(7), 1724-1730. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.333>
- Huysse-Gaytandjieva, A., Groot, W., Pavlova, M., & Joling, C. (2015). Low self-esteem predicts future unemployment. *Journal of Applied Economics*, 18(2), 325-346. [https://doi.org/10.1016/S1514-0326\(15\)30014-3](https://doi.org/10.1016/S1514-0326(15)30014-3)
- Jackman, D. M., & Macphee, D. (2015). Self-esteem and future orientation predict adolescents' risk engagement. *Journal of Early Adolescence*, 5(4), 1-28. <https://doi.org/10.1177/0272431615602756>
- Khampirat, B. (2020). The relationship between paternal education, self-esteem, resilience, future orientation, and career aspirations. *Plus One*, 15(12 December), 1-17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0243283>
- Kosterelioglu, I. (2018). Effects of parenting style on students' achievement goal orientation: A study on high school students. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 13(4), 91-107. DOI: 10.29329/repair.2018.178.5
- Mandal, K., Das, S., Datta, K., Chowdhury, S R., D, S (2021). Study to determine the relationship between parenting style and adolescent self-esteem. *Journal of personality*, 3(4), 112-117.
- Mazibuko, M. E., & Tlale, L. D. N. (2014). Adolescents' positive future orientation as a remedy for substance abuse: An ecosystemic view. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(2), 69-78. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n2p69>
- Nopirda, Y., Oktivianto, O., & Dhevi, N. R. (2021). Studies the relationship between self-esteem and future orientation in education class XI students at SMA Negeri 11 Palembang, Indonesia. *European Journal of Education*, 3682(2003), 407-415. <https://doi.org/10.46827/ejes.v8i3.3682>
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*, 11(1), 1-59. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(91\)90002-6](https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6)
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 381-387. <https://doi.org/10.1177/0963721414547414>
- Pham, H. T. M., & Ng, B. (2019). Self-esteem as the mediating factor between parenting styles and creativity. Pham and Betsy. *Int J Cogn Behav*, 2(1), 1-8.
- Putri, E. N., & Ahmad, R. (2019). Difference based on student self-esteem parenting parents. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1-6. DOI: 10.24036/0090kons2019
- Raffaelli, M., & Koller, S. H. (2005). Future expectations of Brazilian street youth. *Faculty Publications, Department of Psychology*, 318. <http://digitalcommons.unl.edu/psychfacpub/318>
- Reitz, A. K., Shrout, P. E., Denissen, J. J. A., Dufner, M., & Bolger, N. (2020). Self-esteem change during the transition from university to work. *Journal of Personality*, 88(4), 689-702. <https://doi.org/10.1111/jopy.12519>
- Romlah, A. R., & Rosiana, D. (2019). Hubungan antara self-esteem dan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja. *Prosiding Psikologi*, 5(2), 555-56.
- Rumini, S., & Sundari, S. (2013). *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusuli, I. (2021). Which is the most appropriate parenting style for the adolescents' self-esteem among Acehnese people?. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 18(1), 32-44
- Sari, N., & Tarsono, E. K. (2016). Pengaruh status identitas terhadap orientasi masa depan area pekerjaan. *Psympatic, Jurnal ilmiah Psikologi*, 3(1), 121 - 138.
- Seginer, R. (2019). Adolescent future orientation: Does culture matter? *Online Readings in Psychology and Culture*, 6(1), 1-26. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1056>
- Seginer, R., & Vermulst, A. (2004). The indirect link between perceived parenting and adolescent future orientation: A multiple-step model. *International Journal of Behavioral Development*, 28(4), 365-378. <https://doi.org/10.1080/01650250444000081>

- 523 Sekti, W. A., Soetjiningsih, H., & Setiawan, A. (2019). Self-
524 concept training to improve future orientation among
525 college student. *Journal Psikodimensia*, 18(2), 131-143.
526 DOI:10.24167/psidium.v18i2.2224
- 527 Steiner, K. L., Pillemer, D. B., & Thomsen, D. K. (2019).
528 Writing about life story chapters increases self-esteem: Three
529 experimental studies. *Journal of Personality*, 87(5), 962–980.
530 <https://doi.org/10.1111/jopy.12449>
- 531 Sulma, A. (2014). Stress and educational expectations: A study of
532 future orientation. University of Wisconsin-Stout *Journal of*
533 *Student Research*, 13, 20-35.
- 534 Winurini, S. (2021). Pengembangan skala orientasi masa depan
535 pendidikan pada remaja indonesia the development of education
536 future orientation scale among Indonesian adolescence. *Jurnal*
537 *Masalah-Masalah Sosial*, 12(2), 179–193. [https://doi.org/10.](https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2495)
538 [46807/aspirasi.v12i2.2495](https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2495)
- 539 Yunita, M. M., & Monalisa. (2021). Relationship of hardiness and
540 academic stress to future orientation in final-level students in
541 Jakarta. *ICES*, 17-18. DOI 10.4108/eai.17-11-2021.2318621
- 542 Zheng, L., Lippke, S., Chen, Y., Li, D., & Gan, Y. (2019). Future
543 orientation buffers depression in daily and specific stress. *Psych*
544 *Journal*, 8(3), 342–352. <https://doi.org/10.1002/pchj.283>